
UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH ALIYAH AL FALAH PUTERI

Zahratul Muna^{1*}

¹Pendidikan Agama Islam, UIN Antasari, Banjarmasin
email : zahramuna104@gmail.com!

* Corresponding Author

Received 28 December 2023; Received in revised form 20 January 2024; Accepted 10 March 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problem yang dihadapi guru saat penerapan kurikulum merdeka dan solusi yang dilakukan oleh guru PAI dan pihak sekolah dalam menghadapi masalah yang dihadapi saat penerapan kurikulum merdeka di MA Al Falah Puteri, ditulis menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dipakai observasi, wawancara, dan dokumentasi menggunakan analisis data kualitatif terdiri tiga tahapan, yaitu tahap reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil yang ditemukan masalah yang dihadapi guru saat penerapan kurikulum merdeka yang baru berjalan selama satu semester, dimulai dari kurangnya pemahaman guru PAI tentang kurikulum merdeka, Kekurangan referensi, pemakaian media teknologi informatika yang belum maksimal, belum bisa memaksimalkan alokasi waktu yang ada dengan menggunakan metode yang melibatkan keaktifan siswa, guru belum sepenuhnya terbiasa menjadi fasilitator, sebaliknya siswa juga belum terbiasa aktif di kelas, kesadaran diri siswa untuk berpartisipasi di kelas masih rendah, minat belajar mereka juga masih rendah. Pihak sekolah dan guru telah melakukan upaya dalam menyelesaikan masalah dan perlahan masalah sudah mulai terselesaikan namun pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka ini belum maksimal karena masih dalam tahap penyesuaian.

Kata kunci: Guru; Kurikulum Merdeka; Problematika; Pendidikan Agama Islam; Solusi

Abstract

This research aims to find out the problems faced by teachers when implementing the merdeka curriculum and the solutions made by PAI teachers and the school in dealing with the problems faced when implementing the merdeka curriculum at MA Al Falah Puteri, written using a qualitative approach. The data collection technique used was observation, interviews, and documentation using qualitative data analysis consisting of three stages, namely the data reduction stage, data display, and conclusion or verification. The results found problems faced by teachers when implementing the merdeka curriculum which has only been running for one semester, starting from PAI teachers' lack of understanding of the merdeka curriculum, lack of references, use of information technology media which has not been maximized, and not being able to maximize the existing time allocation using the appropriate methods. involves student activity, teachers are not yet fully accustomed to being facilitators, on the other hand students are also not accustomed to being active in class, students' self-awareness to participate in class is still low, their interest in learning is also still low. The school and teachers have made efforts to solve the problem and slowly the problem has begun to be resolved, but learning using the merdeka curriculum is not optimal because it is still in the adjustment stage.

Keywords: *Islamic education, merdeka curriculum, problems, solution, teachers*

PENDAHULUAN

Seiring berlalu zaman dari tahun ke tahun semuanya mengalami perubahan dan perkembangan baik itu lingkungan alam, perkembangan bangunan, cara berpakaian, informasi, atau cara berpikir seseorang. Begitu juga pendidikan yang terus mengalami perkembangan, Pada dasarnya pergantian Kurikulum di Indonesia tidak terjadi satu kali tapi terus mengalami perubahan dan perkembangan terhitung sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, kurikulum pendidikan Indonesia telah berganti atau direvisi berkali-kali, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 dan saat covid-19 terbit kurikulum darurat (yaitu Kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh Kemendikbudristek) dan yang terbaru ini kurikulum Merdeka. (Widiastuti, 2023)

Perubahan kurikulum ini terjadi seiringan dengan perubahan sistem politik, sosial, budaya, ekonomi, dan iptek dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kurikulum pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman dimana kurikulum itu diterapkan. Kurikulum nasional di Indonesia dibuat berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Perbedaannya terdapat dalam tujuan pendidikan serta Pendekatan dalam merealisasikannya. (Hudaidah & Ananda, 2021)

Setiap sesuatu yang baru perlu tahapan dan adaptasi dalam prosesnya tentu tidak semulus yang direncanakan pasti ada masalah-masalah yang ditemukan. Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah. Problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan (Lunggi et al., 2024) namun sebelum mencari solusi harus diketahui dulu masalah-masalah apa yang terjadi.

Kemdikbud menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar yaitu berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan, dan tidak terburu-buru. (Widiastuti, 2023) Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek memberikan peluang lebih luas pada siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. (Handayani et al., 2022)

Tujuan dari pengajaran ini untuk memperkuat kemampuan literasi dan numerasi siswa serta pengetahuannya pada tiap mata pelajaran. Fase atau tingkat perkembangan berarti Capaian Pembelajaran (CP) yang harus dicapai oleh siswa, disesuaikan dengan karakteristik, potensi, serta kebutuhan siswa. (Ulfa et al., 2022) Dalam Kurikulum Merdeka Belajar tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas sebagai Sumber

Daya Manusia (SDM) Indonesia siap menghadapi tantangan global (Yamin & Syahrir, 2020)

Beberapa penelitian sebelumnya pernah membahas mengenai problematika ketika mengimplementasikan kurikulum merdeka seperti penelitian dari Erwin Simon Paulus Olak Wuwur mengelompokkan problematika saat meimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah dasar menjadi tiga bagian perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Problematika yang dihadapi guru ialah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta sumber daya manusia yang tersedia (Wuwur, 2020).

Penelitian lain yang berkaitan dengan problematika implementasi kurikulum merdeka dari Sumarmi yang berlokasi di MI Negeri 10 Gunungkidul disana pelaksanaan kurikulum merdeka dilakukan secara bertahap dari kelas I sampai IV kendala yang dihadapi guru di sana kesulitan dalam menganalisis capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alat tes penilaian (ATP), dan menyusun Modul Ajar, kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran, gagap teknologi, sarana buku siswa yang kurang memadai, kesulitan mengalokasikan waktu pembelajaran berbasis proyek (Sumarmi, 2023)

Masalah serupa juga ditemukan Widayanti dkk dari hasil penelitian di SMA Negeri 3 Sungai Penuh kendala yang dihadapi guru kesulitan menganalisis CP, merumuskan TP dan menyusun ATP dan Modul Ajar, menentukan metode dan strategi pembelajaran, minimnya kemampuan menggunakan teknologi, kurangnya kemampuan menggunakan metode dan media pembelajaran, materi ajar terlalu luas, menentukan proyek kelas (Widayanti et al., 2023)

Adapun dari penelitian Nisa Afrinauly Nabila dan Muh. Wasith Achadi dengan judul implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran fikih di madrasah tsanawiyah, masalah yang dihadapi kesulitan membuat modul ajar, Masih sedikitnya informasi pembelajaran fikih dalam kurikulum merdeka, Buku yang dipakai oleh peserta didik masih menggunakan kurikulum 2013. Hal tersebut dikarenakan buku ajar untuk kurikulum merdeka dalam rumpun pendidikan agama Islam di madrasah masih terbatas. (Nabila et al., 2023)

Dari beberapa penelitian terdahulu ditemukan ketika meimplementasikan kurikulum merdeka terutama guru menghadapi berbagai permasalahan yang hampir sama yaitu kurangnya pemahaman terkait kurikulum merdeka yang bisa disebabkan kurangnya literasi dan minimnya referensi, walaupun terdiri dari jenjang pendidikan berbeda-beda SD, MI, MTs dan SMA sehingga memberikan pertanyaan apakah permasalahan yang hampir serupa ini dialami seluruh jenjang pendidikan dari SD, MI, SMP, MTs, SMA dan MA? Apakah jika lingkungan sekolahnya berbeda semisal Madrasah Aliya di pesantren akan mengalami permasalahan yang sama atau sebaliknya? Dari hasil observasi awal MA Al Falah



Puteri merupakan Madrasah Aliyah Swasta dari yayasan pondok pesantren Al Falah Banjarbaru keseluruhan peserta didiknya berstatus sebagai santriwati dari Pondok Pesantren Al Falah Puteri. Pondok pesantren Al Falah Puteri secara gambaran besarnya memiliki waktu pembelajaran yang terbagi dua di waktu pagi santriwati dikhususkan belajar kitab kuning dan memiliki kurikulum tersendiri dan pada waktu siang santriwati belajar di Madrasah Aliyah atau Madrasah Sanawiah di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Maka dalam penelitian ini akan mengkaji permasalahan serta solusi atau upaya yang dilakukan pihak sekolah dan guru di MA Al Falah Puteri dalam mengatasi problem yang dihadapi agar bisa menambah bahan literasi dan menjadi referensi untuk pihak sekolah dan guru-guru di luar sana ketika menghadapi permasalahan atau situasi yang mirip.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Nina Adlini et al., 2022) Dalam penelitian ini yang bertujuan mengetahui masalah yang di hadapi guru PAI ketika meimplementasikan kurikulum merdeka dan solusi atau upaya yang dilakukan pihak sekolah dan guru dalam mengatasi masalah.

Lokasi penelitian bertempat di MA Al Falah Puteri yang berada di lingkungan pondok pesantren dan telah menerapkan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2023/2024. Agar pengambilan data valid dilakukan beberapa Teknik pengumpulan data yang umum dipakai ada tiga macam pertama observasi, Peneliti melakukan observasi langsung pada kegiatan belajar dan mengajar di MA Al Falah Puteri selama seminggu dari tanggal 4-7 Desember 2023 dengan tujuan mengamati dan mencatat fenomena-fenomena yang muncul yang berkaitan dengan data yang ingin didapatkan. (Ardiansyah et al., 2023) Kedua, Wawancara awal dilakukan Bersama wakil kepala sekolah MA Al Falah Puteri dan dua orang guru PAI yang mengajar materi fikih dan sejarah kebudayaan islam di kelas X MA Al Falah Puteri selama 3 hari berturut-turut dari tanggal 4-6 Desember 2023 setelah jam kegiatan belajar dan mengajar selesai untuk mengetahui apa saja masalah-masalah, upaya mengatasi strategi yang dipakai dalam meimplementasikan kurikulum merdeka, respon peserta didik, sarana prasana yang disediakan, apa saja media, metode dan strategi yang diterapkan untuk kurikulum merdeka dan berbagai pertanyaan lainnya terkait dengan data yang ingin dicari. Ketiga Dokumentasi dalam penelitian ini saat pemberian materi ajar dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas.

Pengolahan data menggunakan deskriptif analitik kualitatif digunakan sebagai teknik untuk menganalisis data yang diperoleh. Lebih detailnya, teknik analisis data yang digunakan memiliki tiga tahapan, yaitu: reduksi data Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya, dalam penelitian ini mencakup tema masalah-masalah yang dialami guru PAI dan upaya atau solusi yang dilakukan oleh pihak MA Al Falah Puteri saat meimplementasikan kurikulum merdeka, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif terkait dari tema dalam penelitian ini menggunakan teks naratif terletak pada hasil dan pembahasan, dan tahap terakhir verifikasi data (Ai & Ekasatya, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian ditemukan bahwa seluruh peserta didik di MA Al Falah Puteri berstatus sebagai santriwati dari pondok pesantren Al Falah Puteri. Pondok pesantren Al Falah Puteri secara gambaran besarnya memiliki waktu pembelajaran yang terbagi dua di waktu pagi santriwati dikhususkan belajar kitab kuning dan memiliki kurikulum tersendiri dan pada waktu siang santriwati belajar di Madrasah Aliyah atau Madrasah Sanawiah di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Di sana santriwati diwajibkan untuk sekolah pondok pada waktu pagi namun boleh tidak mengikuti sekolah Madrasah karena alasan ingin fokus belajar kitab kuning saja atau lain halnya. Adapun latar pendidikan guru PAI di sana semuanya sudah bergelar sarjana dan sesuai dengan jurusan pendidikan agama Islam dan seluruhnya juga alumni dari Pondok Pesantren Al Falah Puteri. Sekolah ini tidak kesulitan dalam mencari guru PAI yang jurusan PAI namun sebaliknya mereka sedikit kesulitan dalam mencari guru yang sesuai jurusan selain mata pelajaran PAI. Penerapan kurikulum Merdeka di MA Al Falah Puteri baru dilaksanakan pada tahun ajaran 2023/2024 yang dilakukan secara bertahap dimulai dari kelas X yang berarti kurikulum merdeka berjalan di sekolah ini baru satu semester.

Beberapa problematika yang ditemukan, sebagai berikut:

Pertama, Kurangnya pemahaman guru pada kurikulum Merdeka. Tentu ini suatu masalah yang perlu diselesaikan secepatnya karena akan menghambat pembelajaran, Sebagaimana yang dikatakan Halsey syarat pertama akan keberhasilan pada kegiatan mengajar adalah menguasai betul, cermat, dan jelas apa-apa yang hendak diajarkan (Saputra, 2020). Hal ini ada kaitannya pada kompetensi profesional yang harusnya dimiliki guru terdiri dari dua ranah sub kompetensi, yaitu: (a) sub kompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada



dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; (b) sub kompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi (Hamid, 2020).

Pemahaman guru pada kurikulum merdeka masih kurang ini bisa disebabkan karena berbedanya antara yang di ajarkan saat di bangku perkuliahan dan yang terjadi di lapangan sehingga guru mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan pembelajaran dan saat pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar. Kesulitan yang dialami karena kurangnya pemahaman Kurikulum merdeka ialah dalam penyusunan modul ajar walaupun Capaian pembelajaran masih memiliki kemiripan dengan Kurikulum 2013 namun saat menyusun dengan bentuk dan alur tujuan pembelajaran masih kesulitan.

Kedua, keterbatasan referensi yang bisa dipakai, Kurikulum merdeka masih tergolong baru sehingga masih minim pengetahuan yang bisa didapat dari internet dan kurangnya informasi dari sekolah sekitar, sebagaimana yang disebutkan wakil kepala sekolah MA Al Falah Puteri, saat ini baru empat Madrasah Aliyah se kota Banjarbaru yang menerapkan kurikulum merdeka termasuk MA Al Falah Puteri yang memulainya di tahun yang sama sehingga antara sekolah ini masih belajar satu sama lain.

Ketiga, kesulitan menggunakan metode, media, dan model pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memiliki Pembelajaran lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek memberikan peluang lebih luas pada siswa untuk lebih aktif. Kesulitan yang dihadapi guru ialah menentukan proyek untuk siswa lebih aktif namun masih harus mencocokkan dengan masing-masing mata pelajaran yang memiliki karakteristik berbeda. Di sini guru PAI yang bidang Sejarah Kebudayaan Islam yang merasa kesulitan dan untuk guru PAI bidang fikih tidak merasa seperti itu karena materi yang diberikan banyak terkait dengan demonstrasi.

Keempat, Kurang memaksimalkan pemakaian media teknologi dan informasi. Lingkungan pondok membatasi akses santriwati untuk menggunakan gadget pribadi sehingga guru merasa kebingungan dalam menggunakan media yang berbasis informatika yang bisa melibatkan santriwati seluruhnya walaupun dari pihak sekolah siap untuk menyiapkan apa pun yang diminta oleh guru untuk kelancaran pembelajaran seperti menyiapkan seperangkat LCD. Namun yang menjadi masalah lainnya karena kurangnya kemahiran dalam penggunaan teknologi semisal memasang proyektor LCD persiapan yang dilakukan guru lambat di sana layar proyektor LCD dan layarnya tidak berada di kelas masing-masing namun perlengkapannya di kantor MA sehingga ketika ingin menggunakan guru membawa dari kantor ke kelas dan saat di kelas guru perlu menyiapkan kabel

mengatur layar proyektor LCD ini agak lambat di karena belum mahir menggunakannya sehingga memotong waktu pembelajaran.

Kelima, Guru belum terbiasa menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran. Walaupun guru sadar bahwa tujuan utama dari kurikulum merdeka untuk mendorong siswa agar lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam proses pembelajaran mereka. Namun masih sulit mengubah kebiasaan lama dalam pembelajaran yang terpusat pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada siswa

Keenam, kesulitan mengalokasikan waktu. Waktu yang disediakan masih sama seperti saat kurikulum 2013 namun Guru merasa kekurangan waktu, saat memakai metode dan strategi yang melibatkan keaktifan siswa. Tahapan proses pembelajaran serasa bertambah, pada saat kurikulum 2013 tahapan pembelajaran dari kegiatan awal memasuki kegiatan inti yang biasanya menggunakan metode ceramah kemudian ditutup dengan salam. Sekarang menjadi kegiatan awal, masuk kegiatan inti menerangkan pelajaran sedikit kemudian memberikan proyek dan arahan pada siswa untuk melakukan kegiatan yang aktif pada pembelajaran, disambung siswa melakukan kegiatan sesuai metode yang dipakai kemudian menutup kegiatan, di sini guru merasa agak sulit membagi waktu pada masing-masing tahapan berbeda dengan menggunakan metode ceramah pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga memudahkan guru menyesuaikan dengan waktu yang ada.

Ketujuh, Beban kerja yang bertambah. Pada tahap tahun pertama kurikulum merdeka dilaksanakan dari hasil observasi bahwa beban guru bertambah, hal ini dilihat dari guru mengikuti berbagai pelatihan untuk kurikulum merdeka, belajar ekstra untuk mencari metode dan strategi yang cocok dipakai pada kurikulum merdeka, memperbanyak literasi tentang teknologi untuk mengejar perkembangan zaman namun harus disesuaikan lagi untuk santriwati di pondok, trial and error metode dan strategi saat pelaksanaan, menemukan banyak problem yang perlu diselesaikan, harus menyiapkan pembelajaran untuk kurikulum merdeka di kelas X dan kurikulum 2013 di kelas XI atau XII.

Kedelapan, Minat belajar siswa yang rendah terhadap pembelajaran PAI. Hal ini dikarenakan kebanyakan materi yang diberikan di Madrasah Aliyah sudah mereka pelajari saat di kelas pondok, sehingga tidak meningkatkan rasa penasaran mereka pada ilmu pengetahuan, hal lainnya faktor lingkungan kelas yang panas karena pembelajarannya dilaksanakan pada siang hari menurunkan semangatnya.

Kesembilan, Belum ada kesadaran penuh untuk siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Siswa atau santriwati yang terbiasa dengan metode ceramah saat di kelas pondok, pengajian atau saat masa kurikulum 2013 sebelumnya berpola pikir proses pembelajaran berpusat pada guru, tanpa merasa perlu untuk mereka aktif dalam pembelajaran sehingga belum ada kesadaran diri untuk berperan aktif. ketika dilakukan kegiatan pembelajaran yang memerlukan keaktifan, mereka perlu



lebih dituntun dan diarahkan pada setiap langkahnya karena belum terbiasa untuk dalam pembelajaran.

Beberapa solusi yang dilakukan, Sebagaimana pengertian problematika yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa problematika suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan, di sini pihak sekolah yang di dalamnya termasuk guru dan staf sekolah melakukan berbagai upaya untuk memecahkan masalah yang saat ini mereka hadapi, sebagai berikut:

Pertama, sesuai dengan permasalahan pertama Kurangnya pemahaman guru pada kurikulum Merdeka, upaya yang dilakukan mengadakan pelatihan terkait kurikulum merdeka dan ini memang hal yang harus dilakukan madrasah sesuai dengan buku panduan yang dikeluarkan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Kemenag RI “Madrasah harus mengikuti bimbingan teknis atau pelatihan implementasi kurikulum merdeka. Kegiatan bimtek bertujuan untuk mempelajari lebih mendalam tentang IKM, hal-hal yang lebih teknis terkait implementasi kurikulum merdeka. Oleh karena itu unsur utama yang mengikuti bimtek adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah dan guru madrasah. Apabila ingin melibatkan unsur lain seperti tenaga kependidikan, komite madrasah maupun pengurus Yayasan, hal tersebut lebih baik” (Ramdhani, 2022)

Solusi lain yang dikerjakan ialah Mendatangkan pengawas sekolah untuk memberikan bimbingan tambahan terkait kurikulum merdeka pada tiap bulannya pada waktu rapat bulanan yang dihadiri guru, meminta saran dari para guru yang sekolahnya terlebih dahulu menerapkan kurikulum merdeka seperti sekolah SMA di Banjarbaru, melakukan diskusi dan belajar bersama antar guru dan staf pendidik MA Al Falah Puteri, terus belajar dan memperdalam wawasan pengetahuan untuk mencapai tujuan dari kurikulum merdeka itu sendiri dari internet, membuat modul ajar secara berkelompok, guru di sana juga memegang prinsip untuk mengejarkan dengan semampu dan semaksimal mungkin sesuai pemahaman yang sudah di dapat dari pada tidak memulai sama sekali, dan terus mencoba beradaptasi terhadap kurikulum merdeka karena menganggap masalah ini bukanlah beban namun sebagai bagian pengalaman dan pelajaran dari sebuah proses adaptasi kepada situasi yang diharapkan lebih baik.

Beberapa solusi ini selain bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi juga bisa meningkatkan kualitas guru berdasarkan analisa data dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriana, ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru, seperti: 1) melakukan supervisi yang dilakukan oleh supervisor sebagai bentuk umpan balik dan meningkatkan kedisiplinan; 2) penyediaan fasilitas yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran; 3) mengadakan rapat antar kepala sekolah dengan para guru sebagai wujud umpan balik dan dukungan; 4) melakukan penataran, seminar, pelatihan untuk pengembangan diri; 5) mengadakan kunjungan antar sekolah untuk mengetahui pengalaman dan pengetahuan dari guru-guru yang berada di sekolah lain, dan 6)

melakukan penelitian yang berkaitan dengan bidang pendidikan. (Rohmah Susiani & Diny Abadiyah, 2021)

Kedua, Upaya guru dalam menghadapi kekurangan referensi terus mengecek informasi-informasi terbaru di internet terkait kurikulum merdeka, setelah kurikulum merdeka mulai diterapkan dari tahun 2022 sampai sekarang secara bertahap sudah mulai banyak yang meneliti kurikulum merdeka yang diterbitkan di jurnal-jurnal bereputasi khususnya tahun 2023 dan juga sudah mulai ada penelitian dalam bentuk skripsi yang diupload di internet. Hal lainnya pihak sekolah juga saling berinteraksi dan saling berbagi informasi dengan sekolah Madrasah Aliyah lainnya di Banjarbaru.

Ketiga, Upaya guru ialah mencari dan mempelajari metode dan strategi terdahulu yang sudah ada dengan tahapan kegiatannya banyak melibatkan siswa kemudian disesuaikan lagi dengan ketentuan kurikulum merdeka. Ada pun metode yang guru PAI terapkan pada siswa guna melibatkan keaktifan mereka seperti model inquiry learning dari materi sejarah atau fikih dan sumber materi pelajaran tambahan yang didapatkan anak bukan dari internet tapi dari kitab kuning yang telah mereka pelajari sebelumnya di pondok, model inquiry learning sudah terbukti efektif dalam penelitian terdahulu oleh Muhammad Fahmi, Satria Wiguna, Hasbullah dengan judul jurnal Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X MAS Ar-Rahman Bubun ditemukan bahwa dapat meningkatkan pemahaman dilihat dari hasil tes siklus I dan II terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa yaitu pada siklus II siswa yang nilai tuntas hanya 20 siswa atau 60,61% dan pada siklus II siswa yang nilai tuntas sebanyak 30 siswa atau 90,91% (Fahmi et al., 2023)

Diskusi kelompok terkait dari materi sejarah tentang perang yang dibagi per kelompok, metode demonstrasi pada pembelajaran fikih pada materi fikih tentang pengurusan jenazah, metode peta konsep terkait materi sejarah, dan materi jigsaw.

Keempat, MA Al Falah Puteri sudah memiliki Lab Komputer yang cukup memadai yang digunakan untuk ujian dan pembelajaran materi teknologi, informasi & komunikasi sebagai penghubung santriwati dengan teknologi dan internet namun jika dipakai dalam setiap materi pembelajaran untuk seluruh santriwati tentu belum memadai. Dalam menutupi keterbatasan itu beberapa guru lebih berfokus pada penggunaan metode dan strategi yang melibatkan siswa sesuai dengan konsep kurikulum merdeka dengan media yang lebih sederhana seperti media kertas atau karton dan lain-lain pada metode peta konsep dalam hal ini pihak sekolah siap untuk memberikan fasilitas dalam bentuk apa pun jika guru meminta, jadi kembali kepada pilihan masing-masing guru. Untuk penyediaan teknologi yang lain seperti LCD sudah cukup memadai adapun solusi menghadapi permasalahan kurang mahir dalam pemakaian dan pemasangan proyektor LCD



dengan Mempelajari tutorial di Youtube, saling mengajarkan dan kerja sama antar guru, teknisi dari MA Al Falah Puteri memberikan arahan cara pemakaian proyektor LCD, dan banyak mencoba dan membiasakan diri untuk mahir. Tentu ini hal yang perlu dilakukan seorang guru dalam pengembangan profesionalismenya perlu meningkatkan keterampilannya dalam penguasaan teknologi, khususnya teknologi digital. Hal ini dilakukan untuk menjawab tantangan yang saat ini dihadapi oleh guru pada era revolusi digital. Selain itu penguasaan teknologi digital akan sangat bermanfaat untuk pelaksanaan pembelajaran dan komunikasi yang efektif.(Hoesny et al., 2021)

Kelima, Upaya guru dalam mengubah posisi pembelajaran yang biasanya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan melakukan upaya sedikit demi sedikit mendorong siswa untuk aktif menggunakan metode dan strategi yang melibatkan siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran seperti metode praktik walaupun ini masih perlu banyak arahan dari guru dari awal sampai akhir, jadi di sini guru melakukan metode pembiasaan pada siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan guru juga berusaha membiasakan diri sedikit demi sedikit menjadi fasilitator. Dan ini sudah bisa dilihat sudah banyak siswa yang memiliki karakter yang lincah mulai aktif dalam pembelajaran tidak terbatas lagi dan lebih berani berbicara di depan kelas.

Keenam, Upaya mengatasi kesulitan mengalokasikan waktu sebenarnya di sini guru sudah secara perlahan menemukan cara mengendalikan waktu dengan mengamati kemampuan dan respon anak saat proses pembelajaran, sehingga saat memberikan arahan pada kegiatan, materi atau kegiatan yang diberikan tidak banyak namun tetap mementingkan siswa untuk aktif dan paham betul pada pembelajaran sehingga siswa bisa selesai tepat waktu. Keuntungan kurikulum merdeka guru memiliki keluasaan dalam memilih bahan ajar yang cocok dan tepat untuk peserta didiknya yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat dari peserta didik masing-masing individu(Faridahtul Jannah, Thooriq Irtifaq' Fathuddin, 2022)sehingga tidak ada patokan yang harus dikejar dalam sekali pertemuan seperti kurikulum 2013. Seperti yang dilakukan guru PAI bidang fikih dari pada membahas pengurusan jenazah dalam satu kali pertemuan namun membagi pembahasan materi menjadi sub-sub materi yang kecil dari materi memandikan jenazah, mengafani, tata cara salat jenazah dan seterusnya.

Ketujuh, Upaya guru dalam meningkatkan minat dengan cara memberikan detail pada materi pembelajaran untuk meningkatkan rasa penasaran siswa menggunakan intonasi suara yang menyenangkan, memberikan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa seperti berdiskusi secara berkelompok, atau siswa yang terlihat paling rendah minatnya seperti siswa yang melamun atau mengantuk dengan cara mereka diminta untuk melakukan praktek salat jenazah sebagai contoh untuk temannya, kemudian baru bergantian dengan yang lain dan metode lainnya.

Kedelapan, Adapun untuk meningkatkan kesadaran diri anak untuk berpartisipasi saat kegiatan pembelajaran di sini guru menyampaikan pentingnya keterlibatan dalam pembelajaran dan perlahan-lahan memindahkan pusat pembelajaran dari guru ke siswa dengan memberikan kebebasan dan mendorong siswa untuk berpartisipasi baik dia salah atau benar yang terpenting dia memiliki keberanian untuk aktif dan menjadikan itu kebiasaan untuk siswa yang aktif guru hanya menjadi fasilitator.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil yang ditemukan masalah yang dihadapi guru saat penerapan kurikulum merdeka yang baru berjalan selama satu semester, dimulai dari kurangnya pemahaman guru PAI tentang kurikulum merdeka, Kekurangan referensi, pemakaian media teknologi informatika yang belum maksimal, belum bisa memaksimalkan alokasi waktu yang ada dengan menggunakan metode yang melibatkan keaktifan siswa, guru belum sepenuhnya terbiasa menjadi fasilitator, sebaliknya siswa juga belum terbiasa aktif di kelas, kesadaran diri siswa untuk berpartisipasi di kelas masih rendah, minat belajar mereka juga masih rendah. Pihak sekolah dan guru telah melakukan upaya dalam menyelesaikan masalah dan perlahan masalah sudah mulai terselesaikan namun pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka ini belum maksimal karena masih dalam tahap penyesuaian.

Saran untuk penelitian selanjutnya dari berbagai problem yang ditemukan diharapkan adanya banyak solusi lain yang lebih baik untuk membantu suksesnya implementasi kurikulum merdeka di Madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ai, P., & Ekasatya, A. A. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Topik Penyajian Data di Pondok Pesantren. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 207–222. <http://dx.doi.org/10.31932/j-pimat.v4i2.2296>
- Ardiansyah, P., Jailani, Ms., Negeri, S., Provinsi Jambi, B., & Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Fahmi, M., Wiguna, S., Negeri, S., Kuda Tanjung Pura, T., Jam, S., & Mahmudiyah Langkat, iyah. Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X MAS Ar-Rahman Bubun. *Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 134–140. <https://doi.org/10.59086/jkip.v2i4.165>



- Faridahtul Jannah, Thooriq Irtifaq' Fathuddin, P. F. A. Z. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *Al Yazidiy : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(2), 55–65. <https://doi.org/10.55606/ay.v4i2.36>
- Hamid, A. (2020). Profesionalisme Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 1-17. Retrieved from <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/159>
- Handayani, S. D., Irawan, A., Febriyanti, C., & Kencanawaty, G. (2022). Mewujudan Pelajar Pancasila Dengan Mengintegrasikan Kearifan Budaya Lokal Dalam Kurikulum Merdeka. *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*. 1(1):76-81 <http://dx.doi.org/10.58569/ilma.v1i1.457>
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 123–132. Retrieved from <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3595>
- Hudaidah, & Ananda, A. P. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102-108. <https://doi.org/https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1192>
- Lunggi, J., dkk. (2024). *Memorization, Experience In The Form Of Practice, And Habits In The Form Of Practicing*. 2(1), 137–147.
- Nabila, N. A., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*. 07, (2). 304-315. <https://doi.org/10.24127/att.v6521a2366>
- Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Nisa', Rofiatun. (2019). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Berbasis Kearifan Lokal. *Cendekia*, 11 (1), 11-18 <https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i1.89>
- Ramdhani, M. A. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah. *Direktorat KSKK Madrasah RI*, 4.
- Rohmah Susiani, I., & Diny Abadih, N. (2023). Kualitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 8, (2) 292-298.

<https://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1098>.

Saputra, A. (2020). Manajemen Evaluasi Pembelajaran Guru Terhadap Hasil Dan Kualitas Kinerja Guru Pada Sekolah Dasar Negeri 25 Lhoksukon. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 4(1), 43–58. <https://doi.org/10.47766/idarah.v4i1.812>

Sumarmi, S. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *Social Science Academic*, 1(1), 94–103. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3193>

Ulfa, E. M., Nuri, L. N., Sari, A. F. P., Baryroh, F., Ridlo, Z. R., & Wahyuni, S. (2022). Implementasi Game Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9344–9355. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3742>

Widiastuti, N. P. K. (2023). *Pembelajaran Era Merdeka Belajar (Parameter Kurikulum Pembelajaran, Model Pembelajaran, Media Pembelajaran, Instrument Pembelajaran Dan Rancangan Pembelajaran Era Merdeka Belajar)*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.

Windayanti, Mihrab Afnanda, Ria Agustina, Emanuel B S Kase, Muh Safar, & Sabil Mokodenseho. (2023). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(1), 2056–2063.

Wuwur, E. S. P. O. (2020). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 318–333.

Yamin, & Syahrir. (2020). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177.

